

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Di era Society 5.0, pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang tangguh, adaptif, serta memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif guna menghadapi dinamika perubahan sosial dan kebutuhan industri yang terus berkembang. Pada era ini, individu akan terbiasa berinteraksi dengan teknologi yang canggih dan dapat diakses dengan mudah. Kecerdasan buatan akan dimanfaatkan dan penggunaan robot dimaksimalkan untuk membantu dan menggantikan sebagian fungsi kerja manusia (Aman dkk., 2023). Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan intelektual semata tetapi juga sebagai instrumen utama dalam proses mobilitas sosial secara vertikal, di mana individu memperoleh peluang untuk meningkatkan posisi sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Untuk itu dalam kerangka hukum nasional, pendidikan diakui sebagai hak dasar bagi setiap warga Negara sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Nadziroh dkk., 2018).

Namun, akses terhadap pendidikan belum dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, persentase anak tidak sekolah menunjukkan peningkatan seiring bertambahnya usia. Pada kelompok usia 7-12 tahun, sebanyak 0,67% anak tidak bersekolah. Angka ini meningkat menjadi 6,37% pada kelompok usia 13-15 tahun, dan mencapai 19,20% pada kelompok usia 16-18 tahun. Selain itu, Angka Partisipasi Kasar (APK) juga cenderung menurun seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan. Hanya sekitar 32% lulusan SMA di Indonesia yang dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi (BPS, 2024) kondisi serupa juga terjadi di Provinsi Jawa Barat, di mana Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan tinggi hanya mencapai 27,21% saja (BPS, 2024). Data ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi jenjang usia, semakin besar pula tantangan yang dihadapi anak-anak untuk dapat mengakses pendidikan. Salah satu faktor utama dari kondisi ini adalah keterbatasan ekonomi keluarga, yang tidak hanya memengaruhi kemampuan finansial untuk membiayai pendidikan, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis anak dalam mengambil keputusan untuk tetap bersekolah (Maharani dkk., 2024). Selain itu, meningkatnya anak yang tidak sekolah juga disebabkan oleh beberapa faktor, seperti terbatasnya akses terhadap fasilitas pendidikan, pandangan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan, serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung (Madaniah, 2023).

Di tengah berbagai keterbatasan yang dihadapi, banyak individu tetap menunjukkan tekad kuat untuk melanjutkan pendidikan, terutama di kalangan mahasiswa yang memilih untuk menjalani pendidikan tinggi sambil bekerja. Keputusan ini umumnya diambil oleh mahasiswa yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, yang melihat pendidikan sebagai sarana strategis untuk memperbaiki kualitas hidup dan mencapai mobilitas sosial. Untuk menjawab kebutuhan kelompok ini, dilakukan berbagai inovasi, salah satunya adalah pemanfaatan teknologi secara cerdas dan optimalisasi berbagai potensi yang ada, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan berkualitas (Habsy dkk., 2024). Universitas Terbuka menjadi salah satu institusi pendidikan tinggi yang secara khusus merespon kebutuhan tersebut, dengan menawarkan sistem pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara mandiri kapan pun dan di mana pun. Fleksibilitas ini menjadikan Universitas Terbuka sebagai pilihan utama bagi mereka yang ingin tetap menempuh pendidikan tanpa harus meninggalkan kewajiban profesional.

Namun, di balik kemudahan akses dan fleksibilitas yang ditawarkan, menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja seringkali menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal pengelolaan waktu dan energi. Ketegangan antara tuntutan akademik dan beban pekerjaan ini dalam kajian psikologi dikenal sebagai *work-study conflict* (Lazuardi, 2024). *Work-study conflict* (WSC) merupakan bentuk spesifik dari konflik antar peran (*interrole conflict*) yang berakar dari konsep *work-family conflict* sebagaimana dijelaskan oleh Greenhaus dan Beutell (1985). Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Markel & Frone (1998) dengan sebutan *work-school conflict*, yang kini lebih dikenal sebagai *work-study conflict*. Markel dan Frone (1998) menjelaskan bahwa *work-study conflict* mencerminkan sejauh mana aktivitas kerja dapat menghambat siswa dalam menjalankan peran dan tanggung jawab akademiknya di sekolah. Kondisi ini sering dialami oleh pelajar khususnya mahasiswa yang menjalani pendidikan sambil bekerja.

Fenomena mahasiswa yang bekerja bukanlah merupakan hal yang asing di telinga masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi keputusan mahasiswa untuk belajar sekaligus bekerja, diantaranya adalah karena kondisi perekonomian yang sulit menyebabkan mahasiswa memutuskan untuk membantu meringankan beban orang tua mereka (Ferdiawan dkk., 2020). Selain itu, alasan kemandirian dan pengenalan dunia kerja serta implementasi antara pembelajaran dan praktik langsung juga turut memengaruhi (Ferdiawan dkk., 2020). Dalam konteks psikologi perkembangan, keputusan untuk menjalani

peran ganda ini tidak hanya mencerminkan motivasi yang kuat melainkan juga menjadi kebutuhan aktualisasi diri di mana mereka ingin memiliki keunggulan baik dalam bidang akademik maupun pekerjaan (Andari & Nugraheni, 2016).

Menjalani dua peran sebagai mahasiswa dan pekerja bukanlah hal yang mudah dan jika tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan *work-study conflict* yang merugikan. Penelitian Astuti & Nurwidawati (2023) menunjukkan bahwa 62,5% mahasiswa yang bekerja mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara perkuliahan dan pekerjaan. Lebih lanjut Khadijah dkk. (2024) menemukan bahwa 52% mahasiswa kuliah sambil bekerja mengalami stres berat, hal tersebut dikarenakan banyaknya aktivitas yang harus dijalani serta tuntutan dari pendidikan dan pekerjaan membuat mahasiswa lelah secara fisik dan mental. Jika konflik ini tidak diantisipasi, mahasiswa bisa mengalami penurunan prestasi akademik karena kelelahan dan kurangnya waktu belajar (Istikomah & Setiawan, 2023), serta menurunnya performa kerja yang dapat merugikan institusi tempat mereka bekerja (Ferdiawan dkk., 2020). Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa yang bekerja untuk mengelola kedua peran tersebut dengan bijak agar tidak terjadi benturan antara kewajiban akademik dan tanggung jawab profesional (Lazuardi, 2024).

Work-study conflict pada mahasiswa umumnya dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kemampuan individu mengatur diri sendiri, seperti kesulitan mahasiswa dalam mengatur prioritas serta merancang waktu secara efektif untuk belajar dan bekerja, yang dapat memicu terjadinya konflik. Faktor eksternal mencakup aspek ketersediaan waktu yang berdampak pada kualitas interaksi antara mahasiswa dan dosen. Selain itu, tuntutan tugas yang berlebihan juga dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental pada mahasiswa (Arifah, 2023). Lebih lanjut, menurut Markel dan Frone (1998) terdapat tiga faktor yang juga mempengaruhi *work-study conflict* yaitu jam kerja yang panjang, ketidakpuasan terhadap pekerjaan dan beban kerja yang berlebihan. Jam kerja yang terlalu padat dapat mempersempit waktu belajar, sedangkan ketidakpuasan kerja dapat menurunkan motivasi dan konsentrasi dalam kegiatan akademik. Lalu beban kerja yang berat, baik secara fisik maupun emosional juga beresiko meningkatkan stres dan kelelahan yang berdampak langsung pada performa belajar mahasiswa.

Mahasiswa Universitas Terbuka umumnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan mahasiswa perguruan tinggi konvensional. Sebagian besar mahasiswa UT merupakan individu yang bekerja sekaligus menempuh pendidikan tinggi, sehingga mereka menjalani

peran ganda sebagai pekerja dan pelajar. Latar belakang pekerjaan mahasiswa cukup beragam, mulai dari sektor pendidikan, kesehatan, layanan publik, hingga industri swasta. Kondisi ini membuat mahasiswa UT harus pandai mengatur waktu antara tuntutan akademik dengan tanggung jawab pekerjaan. Tidak jarang, beban kerja yang tinggi dan jadwal kuliah yang fleksibel menimbulkan potensi konflik peran, seperti kelelahan, stres, dan kesulitan membagi perhatian. Fenomena ini menjadikan mahasiswa UT sebagai kelompok yang rentan mengalami *work-study conflict*, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Untuk menggali lebih dalam terkait fenomena ini, studi awal dilakukan oleh peneliti terhadap 31 orang mahasiswa jurusan sistem informasi angkatan 2023 Universitas Terbuka Bandung yang menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara *online*. Program studi ini dipilih karena berdasarkan hasil survey dan wawancara awal yang menunjukkan bahwa mahasiswa sistem informasi umumnya dihadapkan pada beban akademik yang cukup berat, terutama karena materi pembelajaran yang kompleks dan berbasis proyek seperti pemrograman, analisis sistem dan pengembangan perangkat lunak. Di sisi lain, sebagian besar dari mereka juga aktif bekerja baik di bidang teknologi informasi maupun sektor lainnya sehingga berpotensi besar mengalami konflik antara tuntutan akademik dan pekerjaan. Adapun profil responden dalam studi awal ini menunjukkan bahwa mayoritas berada pada rentang usia 20 hingga 35 tahun, dengan 68% berjenis kelamin laki-laki dan 32% perempuan. Sebagian besar responden, yakni 90% bekerja secara penuh waktu di berbagai sektor seperti teknologi informasi, pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik. Sementara 10% lainnya bekerja secara *freelance*. Pengalaman kerja responden pun bervariasi, mulai dari dua hingga sebelas tahun.

Ketika diberi pertanyaan terkait tantangan apa yang dihadapi ketika menjalani peran sebagai mahasiswa dan pekerja secara bersamaan, sebanyak 97% (30 orang) mengaku mengalami *work-study conflict* yang ditandai dengan kesulitan membagi waktu antara kuliah dan pekerjaan, stres serta kelelahan secara fisik maupun mental, serta gangguan konsentrasi dalam belajar dan mendalami materi perkuliahan. Sementara 3% (1 orang) lainnya merasa kesulitan dalam mencari teman diskusi dan merasa tidak percaya diri terhadap rekan lainnya yang berusia lebih muda. Temuan ini juga diperkuat melalui hasil wawancara mendalam dengan salah satu responden yang menyatakan bahwa tantangan terbesar yang dihadapinya adalah terkait sistem belajar yang meskipun fleksibel namun justru menyulitkan karena mahasiswa diharuskan untuk belajar secara mandiri dengan materi yang ada, sedangkan beberapa materi cenderung sulit sehingga mereka membutuhkan waktu tambahan untuk

benar-benar memahami materi. Sedangkan disisi lain, waktu mereka terbatas karena harus bekerja. Selain itu, responden juga mengalami kesulitan dalam membagi waktu ketika menjalani kedua peran. Hal tersebut sesuai dengan teori tipe konflik antar peran yang disampaikan oleh Greenhaus & Beutell (1985) di mana dua diantaranya merupakan konflik yang terjadi ketika waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi suatu peran mengurangi waktu yang tersedia untuk peran lain (*Time-based conflict*) dan konflik yang terjadi ketika tekanan emosional atau fisik dari satu peran mengganggu untuk menjalankan peran lainnya (*Stain-based conflict*).

Ketika diberi pertanyaan terkait faktor internal apa yang membantu responden dalam menjalani peran sebagai mahasiswa dan pekerja, sebanyak 39% (12 orang) mengemukakan bahwa mereka berusaha untuk disiplin dalam mengerjakan tugas kuliah ataupun pekerjaan meskipun menghadapi banyak distraksi, pantang menyerah ketika mengalami hambatan, mencari solusi secepat mungkin ketika menghadapi kesulitan, serta beradaptasi dalam situasi yang penuh dengan tekanan. Kemampuan-kemampuan tersebut dalam psikologi dikenal sebagai resiliensi. Selain itu, sekitar 29% (9 orang) menyebutkan motivasi internal sebagai faktor pendorong lainnya. Motivasi tersebut mencakup keinginan untuk memperbaiki kualitas hidup, meraih gelar pendidikan, meningkatkan karir serta memenuhi tanggung jawab terhadap keluarga. Sebanyak 19% (6 orang) lainnya mengungkapkan bahwa keyakinan pada kemampuan diri untuk menjalani kedua peran dengan baik dapat membantunya dalam menjalani peran ganda ini. Sementara itu, 13% (4 orang) menonjolkan unsur harapan terhadap masa depan yang lebih baik dan optimisme bahwa semua usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil.

Lebih lanjut, temuan di atas diperkuat dengan hasil wawancara mendalam dengan salah satu responden yang kuliah sambil bekerja sebagai *software developer*. Responden mengungkapkan bahwa menjalani peran ganda sebagai mahasiswa bukanlah hal yang mudah. Meskipun memiliki motivasi kuat untuk melanjutkan pendidikan demi memperbaiki kualitas hidup dan mendukung pengembangan karir, responden tersebut mengakui bahwa kesulitan utama terletak pada tuntutan sistem pembelajaran mandiri dan kesulitan mengatur waktu akibat padatnya jadwal kerja. Untuk mengatasi kondisi tersebut, responden menerapkan strategi perencanaan waktu melalui penyusunan jadwal dan target harian sebagai bentuk pengelolaan waktu yang terstruktur. Sementara itu dari sisi psikologis, responden mengaku mengalami stres, terutama ketika beban kerja dan tugas kuliah menumpuk. Namun, responden menegaskan bahwa ia tetap bertahan dengan cara mengambil waktu untuk

istirahat dan menjalani hobi ketika ada waktu luang. Selain itu, ketika menghadapi kesulitan, responden selalu berusaha mencari solusi yang tepat, disertai keyakinan bahwa ia mampu untuk menjalani peran ganda dan tidak mudah menyerah. Keyakinan inilah yang menjadi kunci untuk tetap bertahan dan tidak larut dalam tekanan maupun kegagalan.

Dalam menjalani peran sebagai mahasiswa dan pekerja, individu dihadapkan pada berbagai tekanan dan tuntutan yang berpotensi menimbulkan konflik antara tanggung jawab akademik dan pekerjaan. Untuk dapat mengelola tekanan tersebut, dibutuhkan kemampuan psikologis tertentu, salah satunya adalah resiliensi. Resiliensi merupakan kapasitas seseorang untuk tetap bertahan secara mental dan emosional, serta mampu beradaptasi secara positif ketika menghadapi stres, perubahan atau tantangan hidup yang signifikan. Individu yang resilien tidak hanya mampu pulih dari situasi sulit, tetapi juga cenderung mengembangkan ketahanan diri dan tetap berfungsi secara optimal dalam kondisi penuh tekanan (Connor & Davidson, 2003).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan antara resiliensi dan konflik peran ganda, khususnya pada mahasiswa yang bekerja. Penelitian Sari dkk. (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara resiliensi dengan *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi mahasiswa, maka semakin rendah tingkat konflik yang mereka alami antara pekerjaan dan studi. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Najwa dkk. (2023) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan negatif antara resiliensi dengan *work-study conflict* pada mahasiswa pekerja. Hasil menunjukkan bahwa resiliensi belum tentu menjadi faktor penentu dalam mengurangi konflik tersebut.

Penelitian dalam bidang serupa namun dalam konteks yang berbeda juga menunjukkan temuan menarik. Madya Utama & Dwarawati (2023) menemukan bahwa resiliensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *work-family conflict* pada perawat wanita. Begitu pula dengan Donmez dkk. (2024) yang mengungkapkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara resiliensi dan *work-family conflict*. Sementara itu, Penelitian Sabanari & Huwae (2024) juga mendukung temuan serupa, dengan menyatakan bahwa resiliensi berkorelasi negatif terhadap *work-family conflict* pada orang tua tunggal. Disisi lain, Putri (2020) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana resiliensi tidak berpengaruh signifikan terhadap *work-family conflict*.

Selanjutnya, peneliti menanyakan bagaimana cara responden dalam menghadapi tantangan yang timbul karna adanya peran ganda. Sebanyak 68% (21 orang) menyebutkan bahwa dalam menghadapi konflik peran, mereka mengandalkan strategi seperti membuat jadwal belajar, membagi waktu belajar dan kerja, menyusun prioritas, dan tidak menunda pengerjaan tugas serta fokus ketika sedang belajar maupun bekerja. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Time management* merupakan keterampilan utama yang digunakan oleh responden untuk menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan pekerjaan. Sementara itu, 19% (6 orang) menyebutkan bahwa mereka tetap meyakinkan diri, tidak mudah menyerah dan memandang pendidikan sebagai investasi masa depan, yang mencerminkan resiliensi dalam menghadapi tekanan. 13% (4 orang) lainnya menyebut dukungan dari orang tua atau teman sebagai hal yang membantu mereka tetap bertahan, yang mengarah pada pentingnya dukungan sosial dalam meredam konflik peran.

Time management secara singkat dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengelola waktu secara efektif dan efisien dengan merencanakan, menjadwalkan, mengontrol, menetapkan prioritas dan mengatur keinginan secara terstruktur. (Macan, 1994). Dalam kaitannya dengan *work-study conflict*, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang beragam Wyananda (2020) melalui penelitiannya terhadap 276 mahasiswa yang bekerja di Yogyakarta menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *time management* dan *work-study conflict*. Ini menunjukkan semakin baik manajemen waktu seseorang, semakin rendah konflik yang dirasakannya antara peran sebagai mahasiswa dan pekerja. Namun, berbeda dengan hasil tersebut, Sebaliknya, Rizki (2022) menyatakan bahwa *time management* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *work-study conflict*. Sementara itu, Tirtama (2023) dalam penelitiannya terhadap ibu yang bekerja menemukan bahwa kemampuan mengelola waktu dapat membantu mengurangi konflik peran, khususnya dalam konteks *work-family conflict*. Hal ini menegaskan bahwa keterampilan *time management* penting tidak hanya dalam konteks pendidikan dan pekerjaan tetapi juga dalam kehidupan keluarga, terutama ketika individu menjalani berbagai tanggung jawab secara bersamaan.

Melihat hasil penelitian yang beragam, penelitian ini berusaha memberikan kontribusi baru dengan pendekatan yang lebih fokus pada *work-study conflict* di kalangan mahasiswa Universitas Terbuka Bandung. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu atau yang sedang melakukan program magang. Sementara penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa Universitas Terbuka Bandung yang kebanyakan sudah bekerja penuh waktu. Konteks ini memberikan perspektif yang lebih mendalam

mengenai tantangan yang dihadapi individu yang benar-benar menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja.

Lebih lanjut, meskipun penelitian mengenai konflik antar peran telah banyak dilakukan, namun penelitian terkait setting pendidikan atau *work-study conflict* masih sedikit ditemukan dan masih terbatas pada analisis hubungan antar variabel tersebut. Selain itu, dengan adanya hasil yang beragam dan belum konsisten pada penelitian terdahulu, baik dalam hal subjek yang diteliti maupun terkait pengaruh resiliensi dan *time management*, penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji lebih dalam pengaruh kedua faktor tersebut pada konteks mahasiswa yang bekerja. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul “Pengaruh *Resilience* dan *Time management* terhadap *Work-study conflict* Mahasiswa yang Bekerja”.

Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh resiliensi terhadap *work-study conflict* mahasiswa yang bekerja?
2. Bagaimana pengaruh *time management* terhadap *work-study conflict* mahasiswa yang bekerja?
3. Apakah terdapat pengaruh resiliensi dan *time management* terhadap *work-study conflict* mahasiswa yang bekerja?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap *work-study conflict* mahasiswa yang bekerja
2. Untuk mengetahui pengaruh *time management* terhadap *work-study conflict* mahasiswa yang bekerja
3. Untuk mengetahui pengaruh resiliensi dan *time management* terhadap *work-study conflict* mahasiswa yang bekerja

Kegunaan Penelitian

Merujuk pada penjelasan mengenai tujuan penelitian, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan keilmuan dalam bidang psikologi pendidikan, psikologi positif dan manajemen sumber daya manusia dengan memperluas pemahaman terkait dinamika *wok-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh faktor-faktor psikologis dan perilaku seperti resiliensi dan *time management* terhadap *wok-study conflict* mahasiswa yang bekerja serta memperkuat dan memperluas temuan-temuan sebelumnya yang masih menunjukkan hasil yang beragam dan belum konsisten.

Kegunaan praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa yang bekerja untuk memahami pentingnya resiliensi dan manajemen waktu dalam mengatasi konflik peran
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi instansi khususnya Universitas Terbuka dalam merancang dukungan atau layanan akademik bagi mahasiswanya
3. Penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh perusahaan untuk lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh karyawan yang sedang melanjutkan studi, sehingga dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih suportif.
4. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan dasar empiris bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk megkaji lebih dalam tentang faktor-faktor psikologis dan perilaku yang memengaruhi *work-study conflict*, serta membuka peluang eksplorasi lebih lanjut dalam pendekatan psikologi positif guna meningkatkan adaptasi dan kesejahteraan mahasiswa yang menghadapi peran ganda.